



Accepted: September 2022	Revised: Oktober 2022	Published: Oktober 2022
------------------------------------	---------------------------------	-----------------------------------

Kontekstulisasi Kisah Nabi Yūsuf Bagi Generasi Milenial

Fuad Rifa'i

UINSA Surabaya

Gmail: fuad_rifai.ac.id

Abstract: *The results of the study concluded that in the journey of the prophet, the story of Yusuf from when he was a child to an adult which Allah has explained in Surah Yusuf has figure values that we can apply, especially for the millennial generation, including: first, the educational value of the prophet Ya'qub to Prophet Yusuf. Second, Youth who have a sense of optimism in dealing with problems. Third, young people who are patient and strong. Patience in the form of patience from the exile of his brothers, the patience of the prophet Yusuf when he was a slave, patience when he was in the custody of Zulaikha, patience when slandered and imprisoned. Fourth, the leadership attitude of the prophet Yusuf, namely a leader who is not vindictive and a humble leader. So for the millennial generation if you want to get success and success in both the world and the hereafter, you must have faith, patience, optimism, and trust in Allah subhanahu wata'ala, never give up and always cultivate abilities and skills and be controlled correctly and precisely.*

Keywords: *. Story, Prophet Yusuf, Millennial,*

Abstrak: *Hasil penelitian m,enyimpulkan bahwa dalam perjalanan nabi kisah Yūsuf mulai saat beliau masih kecil sampai dewasa yang telah Allah jelaskan dalam surah Yūsuf memiliki nilai-nilai figur yang dapat kita terapkan terutama bagi generasi milenial diantaranya yaitu: pertama, nilai pendidikan nabi Ya'qūb kepada nabi Yūsuf. Kedua, Pemuda yang memiliki rasa optimis dalam menghadapi masalah. Ketiga, Pemuda yang sabar dan kuat. Kesabaran yang berupa, sabar dari pengasingan saudara-saudaranya, sabarbaran nabi Yūsuf ketika menjadi budak ,*

sabar ketika di guda Zulaikha, sabar ketika difitnah dan dipenjara. Keempat, sikap kepemimpinan nabi Yūsuf, yaitu pemimpin yang tidak pendendam dan pemimpin yang rendah hati. Sehingga bagi generasi milenial jika ingin mendapatkan kesuksesan dan keberhasilan baik dunia maupun akhirat harus mempunyai keyakinan, kesabaran, optimis, dan tawakkal kepada Allah subhānahu wata'āla, jangan pernah putus asa serta selalu memupuk kemampuan juga sekilnya dan di kendalikan secara benar dan tepat.

Kata Kunci: *Kisah, Nabi Yusuf, Milenial,*

Pendahuluan

Dalam perjalanan kehidupan nabi Yūsuf mulai saat beliau masih kecil, dewasa, remaja dan menjadi raja, banyak sekali kita temukan bagaimana beliau menghadapi tantangan, rintangan serta cobaan, beliaupun menghadapinya dengan penuh kesabaran dan tawakkal tidak menyerah apalagi putus asa. Sehingga dari hal tersebut menurut peneliti sangat layak sekali apabila beliau dijadikan sebagai sosok figur bagi generasi milenial untuk menghadapi tantangan dan rintangan di ere digital saat ini, supaya kedupan para generasi milenial makin terarah dan tidak keluar dari aturan-aturan yang telah diajarkan oleh syariat. Yang mana perjalanan hidupnya terekam jelas dalam al-Qur'an surah Yūsuf, dimana perjalanan beliau secara utuh terekam dalam surah ini. Dimana figur yang pertama adalah beliau mendapat pendidikan yang baik dari orang tuanya.

Akhir-akhir ini telah banyak di temukan sebuah kasus yang mencerminkan ketidakpatuhan anak kepada orang tuanya, anak yang terkadang kurangnya mendapat pendidikan, pembelajaran dan kasih sayang dari orang tuanya. Hal tersebut bukanlah tanpa alasan akantetapi karena kesibukan orang tuanya terhadap urusan pekerjaan, sehingga berkuranglah perhatian yang cukup yang harus diberikan kepada anak-anaknya. Hal tersebutlah yang banyak melatar belakangi masalah yang timbul di era milenial sekarang ini. Sehingga banyak sekali sekarang ditemukan kasus tawuran antar pelajar, anak yang membunuh oran tuanya, kalo kita cermati secara betul, kasus-kasus terjadi karena diakibatkan oleh kurangnya rasa kepedulian serta minimnya pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya.¹

Di dalam Islam dalam proses pembelajaran tidak hanya diarahkan dalam meningkatkan kecerdasan belaka (akal), akantetapi dididik untuk menjadai insan yang paripurna yaitu memiliki keimanan dan akhlak yang mulia. Untuk

¹ Hafizullah, *Figur Nabi Yūsuf As Bagi Kaum Milenial Dalam Menghadapi Era 4.0*, (Jurnal Ulunnuha, Vol. 9 No.1 Juni 2020), 50.

mewujudkan hal itu tidak hanya menjadi tanggung jawab bagi guru semata, akan tetapi tanggung jawab yang paling utama adalah bagi orang tua dalam membentuk karakter, keperibadian dan moral bagi anaknya, yang dimulai dari kandungan kemudian lahir bahkan berlanjut sampai ‘aqīl bāligh. Bagi orang tua dapat berperan melalui mencontohkan nilai-nilai budi pekerti yang baik, memberikan rasa aman serta nyaman. Supaya kelak sosok orangtualah yang akan menjadi figur utamanya bagi sang anak.²

Jika kita mengaca dari kisah yang ada pada nabi Yūsuf terdapatlah pelajaran yang sangat penting tentang bagaimana seharusnya pendidikan yang di terapkan kepada anak-anaknya tentang bagaimana cara berkomunikasi seorang nabi Yūsuf kepada ayahnya (nabi Ya’qūb), beliau sang ayah yang sangat dekat dan akrab dengan juga penuh dengan kasih sayang. Komunikasi yang memberikan peringatan kepada setiap orang tua harus mewaspadaikan penyakit iri hati serta dengki yang bisa saja timbul dari anak-anaknya. Yang terekam jelas dalam sebuah dialog antara sosok ayah (nabi Ya’qūb) dengan sang buah hati yaitu nabi Yūsuf, yang berkaitan mimpi yang telah dialaminya. Sebagaimana Allah telah menyebutkan dalam firman-Nya, dalam Qs: Yūsuf 5-6.

قَالَ يُبَيِّئُ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ. وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ آلِ يَعْقُوبَ كَمَا أَتَمَّهَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, Maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."(QS. Yūsuf, 5).

Demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari ta'bir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanmu Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS: Yūsuf 5-6)³

Dari ayat tersebut M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Miṣbāḥ menjelaskan nabi Ya’qūb sebagi sosok nabi sangtalah memahami dan bisa merasakan terdapat anugrah yang begitu besar yang akan di terima oleh nabi Yūsuf. Selain itu beliau

² Setiawan, *Implementasi Pendidikan Karakter di Era Global In Pendidikan Karakter di Era Global*, (Medan: Universitas Negeri Medan Press.2017), 20–25.

³ Al-qur’an word surah Yūsuf 5-6.

juga mengetahui jika saudara-saudaranya yang tidak sekandung kurang begitu suka dan cemburu terhadap nabi Yūsuf, memang ada perhatian lebih dari sang ayah kepada nabi Yūsuf, hal itu terjadi karena pada saat nabi Yusuf masih kecil sudah ditinggal oleh ibunya disaat melahirkan adiknya yaitu benyamin. Sehingga ayahnya pun melarang untuk menceritakan mimpi itu kepada saudara-saudaranya.⁴

Karena jika mimpi itu di ceritakan kepada saudara-saudaranya maka akan memupuk rasa cemburu pada mereka. larangan ini menjadi lebih penting lagi karena mimpi hendaknya tidak disampaikan kecuali kepada yang mengerti, dan yang dapat memberi bimbingan tentang maknanya. Dengan penuh kasih, dia, yakni sang ayah berkata: ‘W ahai anakku sayang, janganlah engkau ceritakan mimpimu ini kepada saudara-saudaramu, karena jika mereka mengetahuinya mereka akan membuat tipu daya, yakni gangguan terhadapmu, tipu daya besar yang tidak dapat engkau elakkan.⁵

Dari ayat tersebut juga terlihat begitu jelas bagaimana kebijaksanaan seorang ayah yaitu (nabi Ya’qub), yang sudah memahami apa yang harus beliau lakukan yang sudah barang tentu untuk kebaikan anak-anaknya. Karena kedekatan sosok seorang ayah kepada anak akan menumbuhkan sosok seorang anak memiliki jiwa yang tangguh dan keperibadian yang baik.

Sosok seorang nabi Yūsuf mempelajari tentang ketakwaan dan sebuah kesabaran dari sosok figur seorang ayah yaitu (nabi Ya’qub) karena beliau merupakan ayah yang sangat penyabar. Buah dari didikan seorang ayah kepada nabi Yūsuf melekat sampai beliau tumbuh dewasa, dan pendidikan yang seperti inilah yang kita harapkan pada generasi milenial saat ini. sehingga pada saat nabi Yūsuf hampir saja terjerumus untuk berbuat mungkar dengan seorang istri sesorang pembesar di kota mesir, pada saat itulah terlintas visualisasi sosok ayah (nabi Ya’qub) didepan pandangan nabi Yūsuf sehingga dia urung untuk melakukan perbuatan tersebut.⁶ Sebagaimana hal tersebut dijelaskan pada QS : Yūsuf 24:

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ
مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 15.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 15.

⁶ Ibnu Jarīr Al-Ṭabarīy, *Jamī’ al-Bayān fī Ta’wīli Ayyi al-Qur’an*, (Kairo: Hajru, 2001), Juz 13, 90.

Artinya: Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata Dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya⁷. Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu Termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.(Qs: Yūsuf 24)⁸

Dalam keterangan tafsir Ibnu Jarir Al-Ṭabarīy disebutkan pula, bahwa nabi Yūsuf melihat sebuah tanda yang merupakan dari tanda-tanda kekuasaan Allah subḥānahu wa ta'āla yang dapat mencegah dan mengurungkan niatnya. Tanda tersebut dapat berupa sosok figur gambaran wajah ayahnya, yaitu nabi Ya'qūb, dapat juga berupa wajah tuannya, dan mungkin juga yang dilihatnya berupa tulisan pada salah satu tembok rumah yang isinya berupa larangan agar dia tidak melakukan hal demikian. Tetapi tidak ada bukti yang kuat yang menentukan sesuatu dari tanda-tanda tersebut. Maka yang benar adalah apabila makna ayat ini dimutlakan sesuai dengan apa yang Allah subḥānahu wa ta'āla. sebutkan dalam ayat ini⁹.

Setelah itu sang ayahpun berkata kepada anaknya, “Anakku, jangan heran jika mereka semua menggangumu, walaupun mereka semua adalah saudara-saudaramu. Meskipun saat ini mereka tidak mendengkimu, maka boleh jadi kedengkian itu timbul, dikarenakan mimpimu memang sangat berarti. Apalagi mereka semua dapat tergoda oleh setan dan sesungguhnya setan merupakan musuh yang nyata bagi seluruh manusia sehingga dia tidak segan-segan memberikan dorongan permusuhan, meskipun antara saudara-saudaranya sendiri. Demikianlah, sang ayah menyebut alasan sehingga nabi Yūsuf dapat mengerti akan sikap saudara-saudaranya bila terasa olehnya terjadi kesenjangan hubungan.¹⁰

Pemuda Yang Sabar dan Kuat

Masalah-masalah yang sering dihadapi oleh generasi milenial saat ini ialah dikarenakan mereka terbiasa menghadapi sebuah mesin saja. Seperti contoh, mereka kecanduan bermain game yang akan membuat pola pikirnya seseorang hanya untuk selalu ingin mengalahkan lawan mainnya. Sehingga tererjadilah

⁷ Ayat ini tidaklah menunjukkan bahwa nabi *Yūsuf* mempunyai keinginan yang buruk terhadap wanita itu (Zulaikha), akan tetapi dari godaan itu begitu besarnya sehingga andaikata dia tidak dikuatkan dengan keimanan kepada Allah tentu Dia jatuh ke dalam kemaksiatan.

⁸ Al-qur'an word surah *Yūsuf* ayat 24.

⁹ Ibnu Jarir Al-Ṭabarīy, *Jamī' al-Bayān fī Ta'wīli Ayyi al-Qur'an*, (Kairo: Hajru, 2001), Juz 13, 90.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 15.

ketidakstabilan emosi, hingga pada waktu dia menghadapi sebuah masalah pada kehidupan normalnya, dia mengibaratkan orang lain adalah sebagai “lawan” yang harus dia kalahkan seperti lawan mainnya.¹¹

Dalam surah Yūsuf ini tidaklah menampilkan sosok nabi Yūsuf sebagai seorang nabi, akantetapi yang ditampilkan dan ditonjolkan dalam surah ini ialah sosok nabi Yūsuf sebagai manusia pada umumnya yang mengalami perjalanan kehidupan yang sangat keras mulai sejak masa kecilnya, tetapi bisa berhasil menjadi pribadi yang sukses. Dari sini seolah Allah hendak mengatakan bahwa nabi Yūsuf tidak dihadirkan sebagai sosok nabi dengan berbagai mukjizat, melainkan dimunculkan sebagai sosok manusia pada umumnya yang bertakwa kepada Allah sehingga dia mampu meraih kesuksesan yang besar. Sungguh merupakan suatu pelajaran yang begitu berharga untuk setiap pemuda khususnya generasi milenial, yang sedang diuji dengan berbagai cobaan kehidupan.. Inilah yang menjadi harapan bagi setiap orang yang menginginkan kesuksesan dalam hidup, meskipun harus melewati berbagai sebuah kenyataan yang pahit.¹²

Banyaknya sebuah tantangan serta cobaan pada generasi milenial sebenarnya semua hal itu ialah sebagai bentuk penempa mental serta kesiapan pada pribadi seseorang sebelum ia menjadi seorang pemimpin. Ketika kita berkaca pada orang-orang yang sudah sukses, keberhasilan mereka semua diawali dengan berbagai macam tantangan serta cobaan. Hal ini hendaknya dapat dijadikan sebagai ibrah bagi generasi milenial bahwasannya semakin seseorang terbiasa menghadapi sebuah masalah, maka hal tersebut akan semakin membuat dirinya bisa berfikir lebih matang dalam menghadapi suatu masalah yang mungkin akan selalu datang silih berganti, maka dia akan terbiasa dan selalu siap untuk menghadapinya.

Kembali kepada kisah nabi Yūsuf, keberhasilan beliau yang pada akhir kisahnya menjadi seorang bendaharawan mesir, yang diawali dengan berbagai macam cobaan, dan rintangan, baik cobaan tersebut berasal dari pribadinya nabi Yūsuf, ataupun cobaan yang berasal dari luar dirinya. Dan diantara bentuk cobaan-cobaan yang dihadapi oleh nabi Yūsuf adalah:

Nabi Yūsuf di Asingkan oleh Saudaranya

Penggambaran dalam Al-Qur'an tentang penderitaan yang dialami oleh nabi Yūsuf diawali oleh sifat iri hati serta dengki yang timbul dari saudara-saudara nabi Yūsuf. Penilaian dari mereka bahwa ayahnya yaitu nabi ya'qūb kurangimbang

¹¹ Hafizullah, *Figur Nabi Yūsuf As Bagi Kaum Milenial Dalam Menghadapi Era 4.0*, (Jurnal *Ulunnuha*, Vol. 9 No.1/Juni 2020), 54-55.

¹² Hafizullah, *Figur Nabi Yūsuf As Bagi Kaum Milenial Dalam Menghadapi Era 4.0*, (Jurnal *Ulunnuha*, Vol. 9 No.1/Juni 2020), 54.

dalam mencintai dan menyanyangi mereka, ayahnya lebih cenderung mencintai nabi Yūsuf dan benyamin di bandingkan mereka semua. Berawal dari sinilah rasa dengki dan iri hari mereka tumbuh.

Shingga timbulah niat dari mereka untuk membunuh nabi Yūsuf, supaya rasa kasih sayang dari sang ayah juga tercurah kepada mereka semua. Kemudian setelah mereka bermusyawarah dengan berbagai tipu daya kesepakatan yang mereka ambil adalah untuk membuang nabi Yūsuf ke dalam sumur yang terletak sangat jauh dari tempat tinggal mereka. Sebenarnya yang mengatakan diantara mereka hanya satu orang akan tetapi karena mereka semua sepakat lalu dalam keterangan ayatnya pun mengatakan mereka.¹³

Kemudian setelah mereka membuang nabi Yūsuf kedalam sumur, mereka semua kembali sambil mengatakan kepada ayahnya dengan pengakuan yang bohong bahwa nabi Yūsuf telah mati dimakan serigala ketika mereka sedang asik bermain.¹⁴ Hal ini digambarkan dalam dalam QS: Yūsuf 9-10:

اقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهَ آيَاتِكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ
قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَالْقَوْمَ فِي غِيبَتِ الْجُبِّ يَلْتَقِطُهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ إِنْ كُنْتُمْ
فَاعِلِينَ

Artinya: Bunuhlah Yūsuf atau buanglah Dia kesuatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik. Seorang diantara mereka berkata: "Janganlah kamu bunuh Yūsuf, tetapi masukkanlah Dia ke dasar sumur supaya Dia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat." (QS. Yūsuf 10)

Dalam tafsir Al-Miṣbāh dalam pernyataan (Bunuhlah Yūsuf atau buanglah dia ke suatu daerah) yaitu ke suatu tempat yang sanagat jauh dan tidak dikenali (agar perhatian ayah kalian tertumpah kepada kalian) sehingga beliau hanya memperhatikan kalian dan tidak akan berpaling lagi kepada yang lainnya (dan sesudah itu hendaklah kalian) sesudah melenyapkan nabi Yusuf atau membuangnya.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 25.

¹⁴ Maymunah *Konflik Psikologis Kisah Yusuf dalam Al-Quran*. (Al-Iltizām, Vol. 1, No. 2, 2016), 17–40.

(menjadi orang-orang yang berbuat baik.") dengan cara bertobat dari kesalahan yang telah dibuat.¹⁵

Lalu (Salah satu dari mereka mengatakan:) yaitu Yahudza ("Janganlah kalian membunuh Yūsuf, tetapi campakkanlah dia) masukkanlah dia (ke dasar sumur) yang sangat gelap. Menurut qira'ah atau bacaan lafaz "al-jub" dibaca dalam bentuk majemuk atau jamak, (supaya dia dimabil oleh para musafir) orang-orang yang sedang melakukan perjalanan (jika kalian hendak melakukan.") apa yang kalian inginkan, yaitu ingin memisahkan antara Yūsuf dan ayahnya, maka cukuplah dengan melakukan cara tersebut.¹⁶

Nabi Yūsuf Ketika Menjadi Budak

Kasus penjualan manusia pada era saat ini juga masih sering terjadi walupun sudah ada undang-undang dan badan hukum yang melindungi. Kejahatan yang sedemikian rupa masih saja terulang sampai saat ini ksaus yang serupa juga telah dialami oleh nabi Yūsuf.

Beberapa saat ketika nabi Yūsuf berada didalam sumur kemudian pertolongan Allah subhānahu wa ta'āla pun datang melalui perantara satu rombongan kafilah yang mendekati sumur karena mereka ingin mengambil air yang ada didalamnya. Sesampainya dia di mulut sumur, kemudian dia menurunkan timbanya guna memenuhi timbanya dengan air. Alangkah kagetnya dia, ada seorang anak kecil yang mempunyai paras yang sangat tampan dan dengan wajah tak berdosa menggantung pada tali timbanya.¹⁷

Dengan rasa yang penuh suka cita karena dia telah menemukan anak yang dapat mereka dijual atau akan mereka perbudak sebagaimana adat yang berlaku dikala itu, dia berkata kepada teman-temanya, "Oh, kabar gembira Ini seorang anak muda kudapatkan menggantung pada tali timbaku." Kemudian mereka sama-sama bersepakat akan menyembunyikannya dan akan menjadikan anak temuan itu sebagai barang dagangan mereka.

Mereka menyembunyikan pemuda tersebut, bisa jadi karena mereka merasa khawatir anak tersebut adalah hamba sahaya yang sedang dicari-cari oleh tuannya, bisa jadi juga supaya selain mereka tidak akan mengetahui penemuan anak tersebut sehingga mereka tidak akan menuntut sesuatu bila anak itu akan mereka jual.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 25.

¹⁶ Jalal Al-dīn Al-Maḥalliy dan Jalal Al-dīn Al-Suyūṭī, *Tafsīr Jalalain*. (Beirut: Dar Ibnu Kathīr, 1408 H), 304.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbāh, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 39.

Sedangkan Allah subhānahu wa ta'āla zat yang Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.¹⁸

Sesampainya mereka di kota Mesir nabi Yūsuf memang benar dijual oleh mereka sebagai budak, yang pada saat itu dibeli oleh seorang al-Azīz (menteri kerajaan), kemudian nabi Yūsuf mereka serahkan kepada istrinya. Sang menteri kerajaan dan istrinya yang pada saat itu belum dikaruniai seorang anak, karenanya mereka berkeinginan untuk menjadikan nabi Yūsuf sebagai anak angkat mereka. Sejak saat itulah nabi Yūsuf hidup di dalam lingkungan istana kerajaan kota Mesir, seiring perkembangan dan berjalannya waktu tampaknya bahwa nabi Yūsuf tumbuh sebagai seorang pemuda yang cerdas, gagah serta mempunyai paras yang menawan.¹⁹ Jejak al-Qur'an tentang hal ini terekap dalam QS. Yūsuf 19-20:

وَجَاءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ فَأَدْلَى دَلْوَهُ يَقَالَ بِيَشْرَىٰ هَذَا غُلْمٌ يَأْسُرُهُ بِيَضَاعَةَ بِيَا لَللَّهِ
عَلَيْمٌ بِمَا يَعْمَلُونَ وَشَرُّهُ بِتَمَنٍّ بَحْسٍ دَرَاهِمٍ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ ۗ

Artinya: Kemudian datanglah kelompok orang-orang musafir, lalu mereka menyuruh seorang pengambil air, Maka Dia menurunkan timbanya, Dia berkata: "Oh; kabar gembira, ini seorang anak muda!" kemudian mereka Menyembunyikan Dia sebagai barang dagangan. dan Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan. Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yūsuf.²⁰ (QS. Yūsuf : 19-20).²¹

Sikap Nabi Yūsuf Ketika di Goda Zulaikha

Selama nabi Yūsuf tinggal di rumah al-Azīz, dia mendapatkan ketenangan hidup dan kepuasan hati. Hal ini telah mempengaruhi kesehatan dan perkembangan psikologinya. Allah subhānahu wa ta'āla telah menganugerahkan kepadanya kesempurnaan jasmani, dengan kehidupan yang memadai di rumah al-Azīz. Hal ini membuat Yūsuf semakin terlihat tampan, menjadi seorang pemuda yang diinginkan oleh setiap wanita yang melihatnya, tidak terkecuali apa yang dirasakan oleh istri al-Azīz.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh, Pesan, Kesan, dan Keceriasan al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 41.

¹⁹ Maymunah, *Konflik Psikologis Kisah Yūsuf dalam Al-Qur'an*. (Al-Iltizam, Vol. 1, No. 2, 2016), 17–40.

²⁰ Hati mereka tidak tertarik kepada Yūsuf karena Dia anak temuan dalam perjalanan. Jadi mereka khawatir kalau-kalau pemiliknya datang mengambilnya. oleh karena itu mereka tergesa-gesa menjualnya Sekalipun dengan harga yang murah.

²¹ Al-Qur'an word surah Yūsuf ayat 20.

Rasa kagum dan simpati Istri al-Azīz, terhadap kinerja Yūsuf, lambat laun berubah menjadi kekaguman erhadap bentuk badan dan paras wajahnya. Istri al-Azīz, menggunakan berbagai macam taktik dan trik, memancing agar Yusuf lebih dahulu mendekatinya tanpa harus dia yang mendekati Yūsuf terlebih dahulu. Hal ini demi menjaga kehormatan dirinya sebagai istri al-Aziz. Setiap kali Yūsuf berada dirumahnya, ia selalu berhias rapi, memakai wewangian, dengan memperlihatkan gerak-gerik dan tingkah laku sambil menampakkan auratnya seakan-akan tanpa sengaja.²² Hal ini terekam dalam QS: Yūsuf : 23-24.

وَرَاوَدْتُهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَعَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ يَقَالَ مَعَادَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ. وَلَقَدْ هَمَمْتُ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ

Artinya: Dan wanita (Zulaikha) yang Yūsuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan Dia menutup pintupintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yūsuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung. (QS: Yūsuf 23)

Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yūsuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata Dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya²³. Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu Termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih. (QS: Yūsuf 24).²⁴

Nabi Yūsuf Ketika di Fitnah dan di Penjara

Dipenjarakannya nabi Yūsuf bukanlah disebabkan dia melakukan kesalahan atau kejahatan. Akan tetapi dia dipenjarakan karena kesewenang-wenangan dari penguasa yang ingin menutupi kekurangannya dan kejahatannya. Akan tetapi bagi nabi Yūsuf, penjara adalah tempat yang aman dan terjaga dari segala godaan dan tipu daya yang akan menjerumuskannya ke dalam kemaksiatan dan perbuatan keji.

²² Kalam Setia, Hafizian al-nūr dan Zawawi Ismāil, *Nabi Yūsuf dan Makna Pendidikan dalam Islam. Fikiran Masyarakat*, (Vol. 2, No. 1, 2014), 18.

²³ Ayat ini bukanlah menunjukkan bahwa nabi *Yūsuf* mempunyai keinginan yang tidak baik terhadap wanita itu (Zulaikha), akan tetapi godaan itu demikian besarnya sehingga andaikata dia tidak dikuatkan dengan keimanan kepada Allah tentu Dia jatuh ke dalam kemaksiatan.

²⁴ Al-Qur'an Word surah *Yūsuf* ayat 23-24

Kemudian ada dua orang pegawai istana raja yang juga dipenjarakan bersama nabi Yūsuf dengan dakwaan hendak meracuni sang raja atas perintah dan konspirasi dengan pihak musuh istana. Kedua pemuda pegawai istana yang dipenjarakan itu diantaranya adalah seorang penjaga gudang makanan, yang bernama Mujlith dan seorang lagi merupakan pelayan istana, yang bernama Nabwu.²⁵

فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكًا وَأَتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا
وَقَالَتْ اخْرُجْ عَلَيْهِنَّ فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْتَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا
إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ قَالَتْ فَذَلِكُنَّ الَّذِينَ لَمُتُّنَنِي فِيهِ بِوَلَدَتِي وَأَوْدَتْهُ عَنْ نَفْسِهِ
فَاسْتَعْصَمَ وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَا أَمَرَهُ لَيَسْجَنَنَّ وَايَكُونَا مِنَ الصَّغِيرِينَ. قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ
إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُنَّ مِنَ الْجَاهِلِينَ

Artinya: Wanita itu berkata: "Itulah Dia orang yang kamu cela aku karena (tertarik) kepadanya, dan Sesungguhnya aku telah menggoda Dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi Dia menolak. dan Sesungguhnya jika Dia tidak mentaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya Dia akan dipenjarakan dan Dia akan Termasuk golongan orang-orang yang hina. Yūsuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku Termasuk orang-orang yang bodoh. Maka Tuhannya memperkenankan doa Yūsuf dan Dia menghindarkan Yūsuf dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (QS: yūsuf :31-33).²⁶

Esensi kesabaran serta pembedaan antara manusia dengan makhluk yang lain sebab pada aspek akhlaqi moralitasnya dengan tabah diamalkannya secara sempurna serta konsekuen. Pada dasarnya keutamaan serta keunggulan akhlaqi moralitas manusia merupakan tergantung pada kesempurnaan aqidah Islam yang tetap meyakininya dengan baik serta sempurna, ialah uraian aqidah yang baik bisa memberi warna corak tingkah- laku manusia itu sendiri. Pada esensi nilai akhlaqi yang diamalkan manusia seperti itu sehingga bisa menciptakan esensi kemanusiaan yang sebetulnya. Ada pula perbuatan akhlaqi memiliki nilai yang lebih besar serta khasiat yang lebih mulia. Nilai yang tidak dapat dicerap oleh ide manusia, sebab jenis- jenis nilainya bertingkat. Walaupun seandainya kita mengambil standar

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 77.

²⁶ Al-Qur'an Word surah *Yūsuf* ayat 31-33.

sangat besar, tidak bisa jadi sanggup mengukur nilai perbuatan akhlaqi dengan standar nilai material. Nilai- nilai akhlaqi tidak bisa dibanding dengan nilai material.²⁷

Dari beberapa pemaparan tentang beraneka ragam cobaan yang telah dialami dan dirasakan oleh nabi Yūsuf, bahkan hal-hal tersebut telah dimulai semenjak usia beliau masih terbilang sangat kecil, juga tentunya sebelum beliau diangkat Allah sebagai nabi-Nya, yang menggambarkan bahwa pada seorang pemimpin yang besar dilahirkan dari seorang pribadi yang semenjak kecil telah menghadapi berbagai macam-macam tantangan. Hal ini juga tentunya menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi seorang generasi milenial yang ingin mendapatkan keberhasilan di masa yang akan datang, bahwa tantangan demi tantanganlah yang akan mempersiapkan lahirnya seorang calon-calon pemimpin besar dan kuat di masa akan datang.

Sikap Kepemimpinan Nabi Yūsuf

A. Pemimpin yang tidak pendendam

Kebanyakan dari seseorang yang telah mendapatkan kedudukan tinggi dalam pandangan masyarakat, menduduki sebuah kursi jabatan, sebuah kekuasaan, dan memiliki sebuah pengaruh akan sangat mudah untuk melampiaskan membalaskan rasa dendam yang ada pada dirinya. Sungguh merupakan perjuangan yang sangat sulit dan begitu berat bagi seseorang yang mempunyai kedudukan untuk dapat memaafkan serta melupakan kesalahan seseorang yang pernah berbuat *zālim* kepadanya.

Begitu juga harus dermawan kepada seseorang yang dahulu pernah berbuat tidak mau peduli pada kebutuhannya, berhubungan baik dengan seseorang yang dahulu pernah memutuskan tali silaturahmi kepadanya. Sekalipun telah nyata saudara-saudaranya nabi Yūsuf dahulu pernah berbuat jahat yang hendak membunuhnya, kemudian para saudara-saudaranya datang kepadanya dengan tujuan akan membeli bahan makanan, namun nabi Yūsuf tidak sedikitpun terlintas mau membalaskan dendamnya atas kekejaman yang pernah mereka lakukan. Nabi Yūsuf bahkan berlapang dada serta memaafkan dan memberikan tempat pada kepada para saudara-saudaranya dengan posisi yang tinggi.²⁸

²⁷ Murtaḍa Muṭahhari, *Filsafat Moral Islam Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral*, (Jakarta: Al-Huda, 2004). 21.

²⁸ Hafizullah, *Figur Nabi Yūsuf As Bagi Kaum Milenial Dalam Menghadapi Era 4.0*, (Jurnal Ulunnuha, Vol. 9 No.1/Juni 2020), 51.

قَالَ لَا تَثْرِيْبَ عَلَيْكُمْ اَلْيَوْمَ يُعْفِرُ اللهُ لَكُمْ وَّهُوَ اَرْحَمُ الرَّحِيْمِيْنَ

Artinya: Dia (Yūsuf) berkata: "Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, Mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang diantara Para Penyayang"(QS: Yūsuf 92)²⁹.

Hal tersebutlah yang menampakkan sifat ḥilm (santun) pada sosok nabi Yūsuf. Hal tersebut juga merupakan sifat insan yang sangat mulia. Beliau dengan sangat lapang dada memaafkan atas kesalahan yang pernah mereka lakukan, tidak mencela, mencerca bahkan memohonkan ampun serta rahmat dari Allah subḥānahu wa ta'āla untuk mereka semua.³⁰

Dalam kandungan ayat tersebut juga menjelaskan bahwa nabi Yūsuf tidak akan menjatuhkan hukuman kepada para saudara-saudaranya, tidak pula memberikan cercaan kepada mereka semua. Nabi Yūsuf merasa bahwa segala sesuatu yang pernah dilakukan oleh saudara-saudaranya telah hilang darinya dan tidak perlu diungkit-ungkit laki karena semuanya sudah menjadi takdir dari Allah.

Moralitas yang melekat pada sosok nabi Yūsuf yang begitu tinggi tergambar pada saat pertemuannya dengan orang tuanya. Nabi Yūsuf yang kini telah tumbuh menjadi seorang pejabat tinggi yang sangat disegani dan dihormati oleh masyarakatnya, yang diliputi juga oleh kewibawaan dan gemerlapnya duniawi. Namun dalam surat Yūsuf ayat 100 terungkap keterangan bahwa di saat nabi Yūsuf telah berada dalam sebuah puncak kegemilangan, sedikitpun nabi Yūsuf tidaklah terlena oleh kemewahan tersebut.

Bahkan nabi Yūsuf tetap berfikir jernih disaat-saat memberikan penilaian terhadap sikap para saudara-saudaranya dimasa yang telah lalu. Dalam pertemuan tersebut, nabi Yūsuf tidak pula mempersoalkan apa saja yang dulu pernah dilakukan oleh para saudara-saudaranya ketika mereka semua menjerumuskannya ke dasar sebuah sumur yang dalam. Dengan keramahan hati nabi Yūsuf hanya memberikan isyarat bahwa adanya sebuah rasa dengki dan iri hati oleh para saudara-saudaranya tersebut, yang disebabkan oleh tipu daya setan yang ingin merenggangkan hubungan persaudaraan mereka semua.

Daya fikirnya yang sangat jernih telah menuntunnya untuk tidak mengucapkan kata-kata yang dapat melukai, dan menyakiti perasaan saudara-saudaranya, bahkan

²⁹ Al-Qur'an word surah *Yūsuf* 92

³⁰ Jalal al-dīn Al-Maḥalfiy dan Jalalu al-dīn Al-Sūyuṭi, *Tafsīr Jalalain*. (Beirut: Dar Ibnu Kathīr, 1408 H), 317.

justru akan merusak rasa bahagia yang disertai haru yang tengah dirasakan keluarga besarnya.³¹

Mengaca dari sebuah kisah pada nabi Yūsuf ini, sangat patutlah dijadikan contoh serta teladan bagi para generasi milenial zaman ini. Betapa banyak orang yang dahulunya pernah bersusah payah untuk bisa keluar dari berbagai macam tekanan dari orang-orang yang ada disekitarnya, dan pada saat mereka telah menjadi orang yang berhasil mendapatkan kedudukan tinggi mata masyarakat maupun lingkungannya, mereka dengan tidaklah mempunyai rasa kemanusiaan yang tinggi jika dengan langsung melampiaskan rasa dendamnya terhadap orang yang dahulu pernah menganggapnya hina dan tak berguna. Dari hal tersebut jadilah sosok pemimpin yang selalu berusaha berbuat baik kepada orang lain, meskipun dahulu pernah diperlakukan tidak baik oleh orang lain atau para saudara.

B. Pemimpin Yang Rendah Hati

Sikap rendah hati bagi seorang pemimpin sangatlah susah bahkan jarang sekali kita temukan apalagi pada zaman sekarang ini. Tetapi tidak kita pungkiri dizaman sekarang ini tetapa ada pemimpin yang rendah hati, dipungkiri atau tidak banyak sekali seorang pemimpin yang awalnya mereka adalah seseorang yang dahulunya sangat dekat dengan para masyarakat, senang bergaul, akan tetapi pada saat seseorang tersebut telah mendapatkan kedudukan yang berusaha dicapainya.

Bahkan ia terlena serta berubah menjadi sosok yang jauh dari masyarakat dan lingkungannya, terkesan begitu eksklusif, memisahkan diri dari khalayak umum dan menjaga jarak dengan masyarakat. Tentunya hal ini bukanlah yang menjadi harapan masyarakat umum. Generasi milenial yang ada pada hari ini adalah calon-calon pemimpin di masa mendatang sehingga sangat diharapkan sekali menjadi pemimpin yang benar-benar memiliki kerendahan hati, mengayomi, berintegritas kepada masyarakat. Nabi Yūsuf digambarkan oleh Allah sebagai sosok pemimpin (bendaharawan negara) yang memiliki kerendahan hati. Kisah nabi Yūsuf ini hanyalah merupakan salah satu dari sekian banyak kisahnya yang dikisahkan oleh al-Qur'an. Kiprah nabi Yūsuf yang kemudian diangkat sebagai pemimpin, bukanlah dimulai dalam suasana dan kondisi nyaman dan mudah, akantetapi pada saat itu perekonomian negara Mesir sedang dilanda oleh ancaman krisis yang panjang.

Masalah ini merupakan sesuatu beban amat berat yang harus dipikul oleh nabi Yūsuf dikala itu untuk menyelamatkan negara dan rakyatnya dari bahaya kelaparan dan paceklik. Fenomena dan masalah seperti ini tentunya jarang terjadi di tengah tabiat dan perangai para pemimpin (pejabat) yang kebanyakan mereka justru

³¹ Muḥammad Zaynul 'Arifin, *Kepemimpinan Pendidikan Nabi Yūsuf*, (Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 2, 2016), 254.

mengincar serta meraih posisi-posisi jabatan yang “basah” dan kursi-kursi “hangat” demi menumpuk keuntungan dan memperkaya pribadi, atau bahkan calon-calon pemimpin berlomba-lomba memperebutkan posisi dan jabatan dengan menempuh segala cara, tidak peduli lagi baik halal maupun haram cara yang mereka lakukan.³²

Nabi Yūsuf bukanlah yang meminta kedudukan yang tinggi demi untuk kepentingan diri sendiri serta mengambil keuntungan penerimaan raja atas dirinya, sehingga nabi Yūsuf pun memohon agar dia dijadikan saja sebagai menteri yang mengurus dan mengelola hasil bumi. Tetapi, beliau adalah merupakan sosok yang sangat cerdas dan bijaksana dalam memanfaatkan kesempatan yang ada. Sehingga, beliau diterima dengan sangat antusias agar dapat menunaikan kewajiban yang sangat krusial dikala itu, namun hal yang berat serta memiliki tanggung jawab yang begitu besar di masa-masa paling sulit ketika krisis sedang melanda.

Beliau bertanggung jawab besar atas kecukupan stok makanan untuk seluruh bangsa dan masyarakat kota Mesir dan bangsa-bangsa sekitarnya, selama kurang lebih tujuh tahun ke depan, di mana selama itu pula tidak ada kegiatan pertanian dan peternakan oleh penduduk negeri Mesir.³³

Hal tersebut bukanlah perkara yang menguntungkan bagi nabi Yūsuf, tetapi sesungguhnya tugas untuk mencukupi kebutuhan makanan suatu bangsa yang sedang dilanda kelaparan dan krisis pangan selama kurang lebih tujuh tahun berturut-turut, tidak ada seorang pun yang mengatakan sebagai keberuntungan untuknya. Sesungguhnya tugas yang seperti ini merupakan beban yang sedang dihindari oleh setiap orang. Tugas membuat orang banting tulang dan berfikir cerdas di hadapan kelaparan yang selalu mengancam seluruh masyarakat. Bahkan, kadangkala suatu negeri bisa saja terombang-ambing karena ditimpa musibah dan kasus seperti ini.

Maka pesan yang tersampaikan dari penggalan kisah nabi Yūsuf ini adalah sebagai generasi muda apabila seseorang sedang meraih suatu keberhasilan, maka tetaplah mempunyai sifat rendah hati, bersikap tawadhu’ karena, suatu kesuksesan adalah merupakan karunia yang dianugerahkan oleh Allah subhānahu wa ta’āla yang harus disyukuri dengan sifat kerendahan hati, bukan dengan cara euforia keberhasilan serta kemenangan yang justru hal itu akan membuat seseorang lupa dan jauh dari Allah subhānahu wa ta’āla , congkak, sombong dan semena-mena terhadap apa yang sudah dicapai dan di miliki.

³² Muḥammad Zayn al-‘Ārifin, *Pendidikan Moral dalam Kisah Yūsuf*, (Kordinat, Vol. 17, No. 1, 2016), 134.

³³ Sayyid Qutb, *Fi dhilāl al-Qur’an...*, Juz 12, 2005.

رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
 أَنْتَ وَلِيَّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ

Artinya: Ya Tuhanku, Sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta'bir mimpi. (ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam Keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh.(QS. Yūsuf 101).³⁴

Keterangan dan penafsiran yang terdapat dalam kitab Al-Miṣbāh (Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan) Engkau telah menganugrahkan sebagian dari hak raja, kekuasaan, istana, kehormatan, dan hartanya, itu hanyalah sebagian nikmat duniawi. (dan telah mengajarkan kepadaku sebagian ta'bir mimpi) dengan memberitahukan kepadaku tentang tanda-tanda mimpi dan ta'bir tentangnya, itu hanyalah salah satu nikmat ilmu pengetahuan.

Nikmat-nikmat Tuhanku yang aku selalu sebut-sebut dan hitung. (Ya Tuhanku Pencipta langit dan bumi) dengan kalimat-Mu (kun Fayakun) Engkau menciptakan segalanya, dan di tangan-Mulah segala sesuatu urusannya. Dan, Engkau pulalah Yang Memiliki kekuasaan atasnya dan atas segala penghuninya. (Engkaulah Pelindungku di dunia dan akhirat) Karena engkaulah Yang Maha Penolong. Ya Tuhanku, itulah nikmat-Mu dan inilah kudrat-Mu. Ya Tuhanku, sesungguhnya aku tidaklah memohon suatu kekuasaan, kesehatan, dan harta benda. Ya Tuhanku, sesungguhnya aku memohon kepadamu sesuatu yang lebih kekal dan lebih berharga, (Wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh).³⁵

Maka setelah nabi Yūsuf selesai berdoa, beliau hidup hanya seminggu atau lebih dari seminggu. Kemudian beliau wafat, dan pada saat itu usianya telah mencapai seratus dua puluh tahun. Lalu semeninggalnya nabi Yūsuf semua orang Mesir berduka dan mengiring jenazahnya sampai ke tempat kuburan, mereka meletakkan jenazah nabi Yūsuf di dalam sebuah tabelah yang terbuat dari batu marmer, dan mereka mengebumikan jasadnya di tempat yang terletak di antara kedua tepi sungai Nil, hal ini mereka lakukan agar keberkahan selalu terlimpahkan

³⁴ Al-Qur'an word surah *Yūsuf* ayat 101.

³⁵ Sayyid Qutb, *Fi Zhilal al-Quran*, Juz 12, 2030.

kepada kedua tepi sungai Nil. Maha Suci Allah subhānahu wa ta'āla yang tiada akhir bagi kerajaan-Nya.³⁶

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah penulis paparkan dari bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan. Bahwa dalam perjalanan nabi kisah Yūsuf mulai saat beliau masih kecil sampai dewasa yang telah Allah jelaskan dalam surah Yūsuf memiliki nilai-nilai figur yang dapat kita terapkan terutama bagi generasi milenial diantaranya yaitu: pertama, nilai pendidikan nabi Ya'qūb kepada nabi Yūsuf. Kedua, Pemuda yang memiliki rasa optimis dalam menghadapi masalah. Ketiga, Pemuda yang sabar dan kuat. Kesabaran yang berupa, sabar dari pengasingan saudara-saudaranya, sabarbarani nabi Yūsuf ketika menjadi budak, sabar ketika di guda Zulaikha, sabar ketika difitnah dan dipenjara. Keempat, sikap kepemimpinan nabi Yūsuf, yaitu pemimpin yang tidak pendendam dan pemimpin yang rendah hati.

Sehingga bagi generasi milenial jika ingin mendapatkan kesuksesan dan keberhasilan baik dunia maupun akhirat harus mempunyai keyakinan, kesabaran, optimis, dan tawakkal kepada Allah subhānahu wata'āla, jangan pernah putus asa serta selalu memupuk kemampuan juga sekilnya dan di kendalikan secara benar dan tepat.

DAFTAR PUSTAKA

Farmawi al-Abd al-Hayy, Mu'jam al-Alfāz wa al-a'lām al-Ourāniyyah, Dar al-
ulūm: Kairo, 1968

Manna ḥafīl al-Qattān, Studi Ilmu-ilmu Qur'an, terj Mudzakir AS, Bogor: Pustaka
Litera Antar Nusa, 2001

Tim Forum Karya Ilmiah RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren) Purna Siswa
2011 MHM Lirboyo Kota Kediri, Al-Qur'an Kita Studi Ilmu, Sejarah dan
Tafsir Kalamullah, Kediri: Lirboyo Press, 2013

Mandzūr Ibnu, Lisān al-Arab, vol ix, Kairo, Dar al-Ḥadīs, 2003

Shihab. M. Quraish, Tafsir al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an,
Jakarta: Lentera Hati, 2002.

³⁶Jalal al-dīn Al-Maḥallīy dan Jalal al-dīn Al-Sūyūṭī, *Tafsīr Jalalain*. (Beirut: Dar
Ibnu Kathīr, 1408 H), 319.

Supiana, dkk, *Ulūm al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Islamika, 2002

Asshiddiqiy Ḥasbiy, *Sejarah dan pengantar ilmu Al-Qur'an dan tafsīr*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974

Chalik Chaerudji Abd., *Ulūm al-Qur'an*, Jakarta: Diadit Media, 2007

Al-Ṣabūni Muhammad 'Ali , *Ikhtisār Ulūmu al-Qur'an Praktis*, trjmhn Muhammad Qadīrun Nūr, Jakarta: Pustaka Amani, 2001

Munawwir Aḥmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progesif, 1997

Uthmān, *Ilmu Tafsīr*, Yogyakarta: Teras, 2009

Al-Farmawiy 'Abdul Hayy, *Al-Bidayah Fi al-Tafsīr al-Mawḍū'iy*, Mesir: Dirasa al-Manhajyyah Mawḍūyyah, 1997

Baydan Nāṣiru al-dīn, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, cct. IV Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012

Muslim Muṣṭafa, *Mabāhis fi Tafsīr Al-Mawḍūiy*, Juz I Tt: Dar Al-Qalam, 2005.

Sakni Aḥmad Soleh, *Model Pendekatan Tafsīr dalam Kajian Islam*, Jurnal JIA No 2 Desember, 2013

Mustaqīm Abdul, *Model Penelitian Tokoh Dalam Teori dan Aplikasi*, Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadīs, Vol. 15, No. 2 Juli, 2014,

Nahar Syamsu, *Studi Ulūm al-Qur'an*, Medan: Perdana Publishing, 2015

Muhaymīn, *Konsep Hidāyah dalam Al-Qur'an*, *Studi Tafsīr Rūḥ alMa'anī Karya al-Alūsi. Dan Tafsir al-Tahrīr Wa al-Tanwīr Karya Ibnu 'Ashūr Tesis Tidak Diterbitkan, Konsentrasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsīr Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2016

Tajuddīn Muhammad, *Kontroversi Kemaksuman Rasūl Ulū Al-Azmi dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsīr Al-Thabarsi dan Al-Qurthubi)* Tesis Tidak Diterbitkan, *Studi Ilmu Agama Islam Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2018

Rahman Fazlur, *Islam and modernity*, Chicago: The University Chicago press tth

Mustaqim Abdul, *metode penelitian al-Qur'an dan tafsir*, Yogyakarta, idea press Yogyakarta, 2015

Banu Prasetyo dan Ummy Trisyanti, *Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosial*, Semateksos: Vol. 3, No. 5, 2018

Sari Sapta, *Literasi Media pada Generasi Milenial di Era Digital*, Jurnal Professional: Vol. 6, No. 2, 2019

Lilik Purwandi Hasanuddin Ali, , *Millenial Nusantara*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017

Santoso Edwin, *Millennial Finance*, Jakarta: Grasindo, 2017

Nuryanto Yayuk, *Cakap Berdemokrasi Ala Generasi Milenial*, Yogyakarta: Deepublish, 2018

Arum Faiza, Sabila Firda, *Arus Metamorfosa Milenial*, Kendal: Ernest, 2018

Rohinah M. Noor, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017

Shihab M. Quraish, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002

M. Abu al-Fadhl Ibrahim, M. Ahmad Jadul malwa, *Buku Induk Kisah-Kisah al-Qur'an*, Jakarta : Zaman, 2009

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996.

Faizin M Nur, *10 Tema Kontroversial 'Ulum Al-Qur'an*, Kediri: Azhar Risalah, 2011.

Mustaqim 'Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta, Idea Press Yokyakarta, 2015.

Syahrin Lasin Musa, *Al-Lāfil fi ulūm Alquran, Dāru Al-Syurūq* : tth

A.S Hornbay, *Oxford Dafanced Leaners Dictionary of Current English*, Oxford University Press 1963

Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam, Vol. 3, No. 2, Oktober 2022.

- Ato' Mudhar, Pendekatan Studi Islam, Dalam Teori Dan Praktek, Yokyakarta, Pustaka Belajar 1998.
- Ibn Faris bin Zakariya Aḥmad, Mu'jam Maqāyis Al-lughah, Mesir: Muṣṭafa al-Bābi Al-ḥalibī Wa Awladuh, 1792 H.
- Warson Munawwir Aḥmad, Kamus Al-Munawwir, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Louis Ma'luf, Al-Munjid, Beirut: Dar al-Masyriq, 1975.
- Ibrāhīm Anis, dkk, Al-Mu'jām al-Wasīṭ, Beirut: Dār al-Fikr, tth.
- Quraish Shihab M., Tafṣīr al-Miṣhbāh Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Kamil Ḥasan al-Mahami Muḥammad, Al-Qur'an wa al-Qiṣṣah al-Hadīthah, Beirut: Dār al-Buhūs, 1970.
- Khalafullāh Muḥammad, Al-Fann Al-Qaṣaṣ Fi Al-Qur'an, Mesir: Maktabah al-Masriyah, 1972.
- Khafīl al-Qattān Mannā', Mabāhis Fi Ulūm Al-Qur'an, Bogor: Pustaka Lentera Aantar nusa, 1973.
- Sulaiman Al-Umar Naṣīr, al-ḥikmah terj Amir Ḥamzah Facrudīn, Bandung: Pustaka Hidayah, 1995.
- Quraish Shihab M, Membumikan al-Qur'an, Bandung: Mizan, 1998.
- Ensiklopedi Islam Indonesia, Jakarta: Jembatan Merah, 1988.
- Quraish Shihab M, Wawasan al-Quran; Tafṣīr Mawdū'iy Atas Berbagai Persoalan Umat, Bandung: MIZAN, 2000.
- Ḥafizullāh, Figur Nabi Yūsuf As Bagi Kaum Milenial Dalam Menghadapi Era 4.0, Jurnal Ulunnuha, Vol. 9 No.1 Juni 2020.
- setiawan, Implementasi Pendidikan Karakter di Era Global In Pendidikan Karakter di Era Global, Medan: Universitas Negeri Medan Press.2017.
- Jarīr Al-Ṭabarīy Ibnu, Jamī' al-Bayān fī Ta'wīli Ayyi al-Qur'an, Kairo: Hajru, 2001.
- Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam, Vol. 3, No. 2, Oktober 2022.***

Maymunah, Konflik Psikologis Kisah Yusuf dalam Al-Quran, *Al-Iltizām*, Vol. 1, No. 2, 2016.

Jalalu Al-dīn Al-Maḥallīy dan Jalal Al-dīn Al-Suyuṭī, *Tafsīr Jalalain*. Beirut: Dar Ibnu Kathīr, 1408 H.

Copyright © 2022 **Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam**: Vol. 3, No.2, Oktober 2022, e-ISSN; 2723-0422

Copyright rests with the authors

Copyright of **Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam** is the property of **Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam** and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna>